

## DISKURSUS SEMIOTIKA: SUATU PENDEKATAN DALAM INTERPRETASI TEKS

HAFIDZ HASYIM

STAIN Jember

Jl. Jumat 94 Mangli Jember

Email: *afta\_azka05@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

*Kecenderungan untuk menggunakan semiotika sebagai metode baru dalam menafsirkan teks al-Qur'an, karena didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu pertama, bahwa perkembangan dan kemajuan peradaban Islam dibangun atas peradaban teks. Proses membangun peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan didasari atas dialektika antara subjek manusia dengan realitas atau konteks sosial, dan dalam peradaban Islam ada dialektika antara manusia dengan teks al-Qur'an sebagai wahyu. Kedua, karena peradaban Islam terpusat pada teks, maka melakukan penafsiran akan teks menjadi keharusan esensial yang selalu hadir dalam setiap peradaban Islam, dan menjadi warisan intelektual Islam. Ketiga, tuntutan untuk melakukan interpretasi akan teks selalu memunculkan gagasan-gagasan dan metode baru yang perlu dirumuskan, ketika metode interpretasi sebagai produk masa lalu sudah tidak lagi memadai untuk menafsirkan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an nampak sebagai sebuah teks yang tidak lagi perkasa menjawab tantangan masa depan, tetapi akan menjadi ditinggalkan oleh manusia karena tidak lagi menarik untuk diperbincangkan. Salah satu metode baru yang dianggap menarik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda yang digunakan oleh ilmuan Barat dalam memahami teks-teks. Semiotika mendapat apresiasi serius di dunia Barat, ketika persoalan bangunan epistemologi Barat yang dibangun dewasa ini ternyata mendapatkan banyak kritikan, sebagai akibat ketidak-berhasilannya membangun dan mengungkap kebahagiaan universal bagi kemanusiaan. Kritik itu dilakukan oleh kalangan ilmuan yang mengungkap bahasa sebagai titik tolak pemikirannya.*

**Kata Kunci:** Semiotika, Interpretasi dan teks al-Qur'an

### PENDAHULUAN

Hampir semua intelektual muslim mensepakati bahwa al-Qur'an hadir di muka bumi bukan dari ruang kosong yang terlepas dari konteks. Al-Qur'an hadir untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat Arab, tentu saja dengan suatu harapan-cita-cita ideal untuk menciptakan tatanan social yang *rahmat lil alamin*. Hanya saja yang menjadi persoalan besar adalah al-Qur'an dihadirkan dalam bentuk bahasa. Sebagai bahasa tentu saja berhubungan dengan makna. Bahasa akan menjadi tidak ada apa-apa, hanya suara dan tulisan kosong, tidak bisa dimengerti jika tidak memiliki makna. Sedangkan makna hanya bisa diperoleh jika ada sesuatu yang dimaknai atau menunjuk pada sesuatu benda atau realitas.

Tidak salah jika kemudian perkembangan ilmu pengetahuan Islam bergulat pada pemahaman akan teks. Ilmu pengetahuan Islam seperti, Tafsir-Ilmu Tafsir, al-Qur'an-Ilmu al-Quran, Hadith-ilmu Hadith, Fiqh-ilmu Fiqh dan lain-lain berupaya

pada usaha interpretasi akan teks. Ilmu pengetahuan dengan metode model ini banyak dibangun oleh intelektual periode awal (ulama klasik). Ilmu Pengetahuan yang disajikan pada masa ini akan menggambarkan realitas sosial Islam awal (masa Nabi) dengan merujuk pada apa yang diungkapkan teks. Oleh sebab itu, banyak sejarawan yang berceritera tentang realitas masyarakat muslim dengan model pendekatan ahli Hadith. Mereka selalu menyibukkan dengan cara menyeleksi apakah Nabi pernah mengucapkan atau tidak.

Kritik mendasar atas kelemahan metode ini adalah ketidak-sanggupan untuk menjawab atau menjelaskan realitas sebenarnya. Amin Abdullah<sup>1</sup> melihat kekeliruan besar jika menyamakan teks dengan konteks. Artinya metode teks tidak lagi memadai untuk melakukan penelitian terhadap fenomena sosial.

Kritik terhadap kelemahan metode teks, tidak hanya dilakukan oleh kalangan intelektual kontemporer, Ibnu Khaldun<sup>2</sup> misalnya, seorang intelektual abad tengah, pendiri sosiolog modern Islam, telah memberikan kritik terhadap kelemahan metode ini, terutama kritik terhadap para sejarawan<sup>3</sup> dan sosiolog Islam<sup>4</sup> dalam memahami masyarakat Islam. Mereka dalam memahami fenomena masyarakat seperti metode ilmu Hadith, atau menilai masyarakat terjebak pada idealitas atau cita-cita masyarakat Islam Ideal.

Ketika metode teks ini tidak lagi memadai, maka mulai muncul pergeseran paradigma; dari paradigma interpretasi teks ke paradigma ilmu pengetahuan ilmiah. Di kalangan Intelektual Islam, Ibnu Khaldunlah yang meletakkan dasar metode baru ini sebelum positivisme August Comte berkembang di Barat. Hanya saja terdapat perbedaan mendasar antara Ibnu Khaldun dan August Comte. Kalau Comte begitu sangat kaku melihat masyarakat, cenderung menyeragamkan masyarakat berada dalam suatu sistem atau fungsi sosial, dan melupakan hal-hal unik, yang bersifat spesifik dari masyarakat. Menurut Ali Abdul Wahid Wafi<sup>5</sup> antara Khaldun dan Comte ada kesamaan di sisi kajian dan tujuan studinya, tetapi terdapat perbedaan prinsip dari sisi hasil yang ingin dicapai. Khaldun tidak pernah berusaha untuk menarik suatu kesimpulan hukum universal seperti Comte<sup>6</sup>. Ibnu Khaldun hanya mempelajari setiap bagian dari gejala sosial dengan netral objektif, kemudian menarik teori dari

---

<sup>1</sup>Lihat Muhammad Amin Abdullah, *Muhammad Arkoun; Perintis Penerapan Ilmu-ilmu Sosial Post Positivisme dalam Studi Pemikiran Keislaman (Suatu Pengantar) Dalam Muhammad Arkoun Membongkar Wacana Hegemonik*, (Surabaya: Al-Fikr, 199), VIII-IX.

<sup>2</sup>Ibnu Khaldun menjelaskan banyak factor yang mempengaruhi atau mengakibatkan kesalahan pada sosiolog atau sejarawan dalam melihat fenomena masyarakat, yaitu; semangat terlibat pada madzhab-golongan, terlalu percaya pada sumber berita, ketidak-sanggupan memahami maksud dari observasinya, ketidaktahuan tentang kondisi sesuai dengan realitas disebabkan kondisi diracuni oleh ambisi-ambisi artificial, kecenderungan terlibat politik dan ketidak-tahuan tentang hukum-hukum atau watak-watak peradaban. Lihat Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 28-29.

<sup>3</sup>Beberapa sejarawan yang nuansa metode seperti metode ilmu Hadith, yaitu Ibnu Ishaq, al-Waqidi, al-M as'udi dan lain-lain.

<sup>4</sup>Beberapa fisuf sosial yang nampak menjelaskan masyarakat dengan semangat Idealitas, bukan menyampaikan masyarakat apa adanya, tetapi menyampaikan masyarakat dengan cita-cita ideal yang ingin dicapai, seperti al-Farabi dalam *al-Madinah al-Fadilah*, al-Mawardi dalam *abkam al-Shulthoniyah* dan al-Ghazali dalam *Ihya' al-ulum al-Din*.

<sup>5</sup>Lihat Ali Abd Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun; Riwayat dan Karyanya (terj. Ahmadi Thoha)*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 126.

<sup>6</sup>Comte cukup dikenal dengan suatu teori universal dari perkembangan masyarakat, yaitu tiga tahap perkembangan masyarakat, yaitu; tahap teologi, tahap metafisika dan tahap positifis.

observasinya. Namun, Pada perkembangannya, metode<sup>7</sup> kedua ini juga tidak lepas dari berbagai kritik. Kelemahan prinsipil dari metode ini terletak pada upaya penyeragaman sistem sosial seperti “mesin” yang bisa direkayasa dan mengesampingkan sisi keunikan seperti ekspresi kultural dari masing-masing masyarakat.

Menyikapi kelemahan kedua metode, yaitu; teks dan ilmiah (yang pernah jaya pada masanya), maka beberapa ilmuwan kontemporer mengusung metode baru yang jauh lebih luas, kompleks dan lengkap. Setidaknya Amin Abdullah<sup>8</sup> menyebut babak baru ini dengan post positivisme. Babak baru ini berupaya menggabungkan berbagai metode yang berkembang. Untuk memahami sebuah teks al-Qur’an misalnya, tidak cukup hanya berdasar pada teks semata, tetapi harus melihat realitas social yang mengiringi kemunculan teks (Tidak melihat secara positifis).

Post positivis (neo Khaldunian-red) dalam memahami teks, lebih menggunakan pendekatan makna yang berkaitan dengan sistem bahasa, yang dipengaruhi dan dikonstruksi dari sisi keunikan dan keragaman makna teks dan analisa social, maka pendekatan yang lebih tepat dan lengkap perlu juga ditambah dengan kajian sejarah, antropologi, sosiologi, heurmentika dan semiotika. Masing-masing pendekatan ini kelihatannya telah mendapatkan tempat dalam sebagian intelektual Islam kontemporer.

Dalam kesempatan kepentingan tulisan ini, penulis sedikit ingin mengurai, mendeskripsikan salah satu pendekatan dalam upaya memahami makna dari teks al-Qur’an, yaitu semiotika (ilmu tentang tanda), sebab teks al-Qur’an sebagai bahasa tentu saja merupakan tempat kompleksitas tanda.

## SEKILAS METODE SEMIOTIKA

Penggalian teks-teks sebagai tanda berkaitan dalam metodologi modern-Barat dikenal dengan semiotika. Semiotika diambil dari kata Yunani “semion” yang berarti tanda. Maka semiotika adalah ilmu tentang tanda. Aart Van Zoest<sup>9</sup> memahami bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Semiotika sebagai sebuah disiplin tentang tanda, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya, dapat digunakan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam al-Quran.

Semiotika memang berkaitan dengan bahasa sama halnya dengan heurmentik, namun semiotika dan heurmentik berbeda penggunaannya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Hanya saja pendekatan Comte memiliki tempat yang cukup signifikan sejalan dengan realitas kemajuan Barat dan ketertinggalan Islam sebagai akibat dan tidak cukup responsive terhadap metode-epistemologi Intelektual akhir abad tengah, seperti Ibnu Khaldun karena situasi dan kondisi kekuasaan politik Islam yang semakin merosot.

<sup>8</sup>Lihat Muhammad Amin Abdullah, 1999, *Op. cit.* XII.

<sup>9</sup>Aart van Zoest, , *Semiotika*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 1-3.

<sup>10</sup>Agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman perlu dijelaskan istilah heurmentika. Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “hermeneuein” yang berarti menafsirkan. Hermeneutika biasanya dikaitkan dengan mitologi Yunani tentang tokoh “hermes” yang tugasnya membawa pesan Yupiter kepada manusia. Artinya pesan Yupiter harus bisa dipahami oleh manusia, maka hermes melakukan interpretasi pesan Yupiter. Dengan demikian, Heurmentika menurut

Pendekatan hermeneutika memperhatikan tiga hal penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu: dunia teks, pengarang, dan pembaca. Hermeneutika berbicara mengenai hampir semua hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut. Sedangkan semiotika membahas sesuatu yang lebih berhubungan dengan tanda. Jika hermeneutika memberikan fokus yang mencakup teks, pembacaan, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis, dan kondisi psikologis pembaca maupun pengarang teks. Maka, semiotika mempertajam wilayah kajian tersebut dengan hanya memberikan fokus pembahasan hanya tentang tanda, fungsi, dan cara kerjanya.

Tokoh utama semiotika modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang filsuf yang memiliki latar belakang linguistik dari Swiss. Saussure memperkenalkan ilmu tentang tanda yang dikenal dengan semiologi sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi dan cara kerjanya. Saussure membedakan ilmu tanda dalam dua hal; petanda (signified) dan penanda (signifier). Petanda adalah konsep dan penanda adalah kata atau pola suara. Dalam hal ini, Saussure menganggap bahwa bahasa hanya berhubungan dengan benda dan nama.

Tokoh selain Saussure adalah Charles Shander Peirce, seorang filsuf dari Amerika memberikan makna tentang tanda secara lebih luas. Bagi Peirce tanda tidak hanya berhubungan dengan nama-nama (kata-kata), tetapi menyangkut semua hal yang dipikirkan sebagai tanda.<sup>11</sup> Kedua tokoh ini yang banyak mengupas tentang tanda, bahkan istilah semiotika digunakan oleh Peirce, sedangkan Saussure menggunakan kata semiologi.

Pada perkembangan selanjutnya, semiologi model Saussure melahirkan lingkaran intelektual (madzhab) yang disebut strukturalisme. Secara umum strukturalisme berpendirian bahwa alam dunia dapat dipahami selama kita mampu mengungkap adanya struktur yang teratur, atau pola sistematis benda, kejadian, kata-kata, dan fenomena. Saussure mengatakan bahwa bahasa selalu tertata dengan cara tertentu, bahasa adalah suatu sistem, dimana setiap individu tidak akan bermakna bila dilepaskan dari struktur.<sup>12</sup> Dengan demikian, bahasa muncul sebagai sebuah totalitas atau jika tidak, bahasa tidak akan ada sama sekali. Dalam konteks ini, Saussure memberikan ilustrasi tentang permainan catur, bahwa permainan catur sudah tertata rapi pada masing-masing buah catur, dan buah catur bisa diganti apa saja sesuai dengan kehendak pemain. Dari ilustrasi ini, yang terpenting adalah kedudukan masing-masing buah catur. Berbeda dengan Saussure, Peirce melihat persoalan tanda tidak hanya berhubungan dengan persoalan kata dan konsep. Tetapi menyangkut semua hal yang dipikirkan sebagai tanda.

Roland Barthes, seorang filsuf dari Perancis juga menyangkal teori Saussure, karena bagi Barthes petanda selalu mempunyai banyak arti. Tak ada hubungan intern antara petanda (konsep) dengan penanda (nama, bunyi), sehingga tak ada petanda yang pasti bagi penanda. Penanda bersifat polisemi, bermakna ganda, dan petanda

---

Sumaryono mengutip pendapat Palmer dapat dipahami sebagai proses mengubah sesuatu dari atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Dengan demikian, hermeneutika merupakan ilmu tentang kebenaran makna atau makna-makna tersembunyi di balik teks-teks yang secara literer tampak tidak memuaskan atau dianggap superfisial. Lihat Sumaryono, E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka filsafat, 1999), 24.

<sup>11</sup>Lihat Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer; Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2001), 226-232

<sup>12</sup>Lihat Lechte, John, 2001, *Op. Cit.*, 234.

dapat bergeser terus menerus dari penandanya. Pikiran Barthers<sup>13</sup> seperti ini diilhami oleh pemikiran sastra yang bernuansa imajinasi. Dalam karyanya *Mythologies* diungkapkan bahwa mitos adalah pesan bukan konsep, gagasan. Dalam mitos yang terpenting adalah cara diungkapkan dengan sebuah ilustrasi tentang orang Negro yang hidup di negeri Perancis memberi hormat pada bendera Perancis. Dilihat dari aspek tanda, orang Negro adalah penanda dan imrealisme Perancis adalah petanda. Bagi Barthers, mitos ini tidak perlu ditafsirkan dengan model bahwa ada hubungan antara Negro dan Imrealisme Perancis.

Perbincangan bahasa sebagai tanda yang dikemukakan Saussure, Pierce, Barthers dan filsuf lainnya semakin memperluas kajian semiotika berikutnya. Post-strukturalis datang dengan konsep yang menentang gagasan strukturalisme. Post-strukturalisme menganggap petanda yang merupakan pusat dari struktur selalu bergeser terus-menerus. Dengan demikian, tak ada yang disebut dengan pusat dan tak ada asal usul yang pasti. Semuanya akan menuju ke suatu permainan petanda yang tak terbatas, karena penanda tidak mempunyai hubungan yang pasti dengan petanda.

Jacques Derrida<sup>14</sup>, seorang filsuf Perancis, aliran post-strukturalis, berpendirian bahwa tulisan mendahului lisan atau ucapan. Pada prinsipnya bahwa setiap bahasa, baik lisan maupun tulisan menurut kodratnya adalah tulisan. Tulisan semacam barang asing yang masuk pada sistem bahasa. Derrida berkeyakinan bahwa meskipun kata-kata belum diucapkan, namun tulisan sudah siap untuk diurai. Pemikiran Derrida tentang bahasa diuraikan dalam pembagiannya tentang tanda dan penulisannya. Tanda menggantikan benda yang ada, tanda menyatakan kehadiran sesuatu yang belum hadir. Jika yang tampak itu tidak menyatakan dirinya, maka yang menyatakan dirinya adalah sesuatu yang lain, yaitu tanda itu sendiri. Jadi menurut Derrida dalam Kaelan<sup>15</sup> tanda menunjukkan kehadiran yang tertunda. Dalam pengertian ini Derrida ingin membuat kritik, bahwa setiap kata mempunyai makna, namun tandanya berbeda-beda. Dengan demikian, Derrida ingin menyebutkan bahwa tak ada perbedaan eksistensial di antara berbagai jenis literatur/teks yang berlainan. Semua naskah memiliki ambiguitas fundamental yang merupakan akibat dari sifat natural bahasa itu sendiri. Derrida tetap berpendirian bahwa ada banyak cara untuk membaca dan memahami teks. Makna teks bisa menimbulkan keragaman pemahaman pada saat yang sama.

Keinginan Derrida seperti fenomenologi Husserl adalah membebaskan teks. Biarkan teks bicara sendiri, dan teks harus dibebaskan dari usaha pemaknaan tunggal resmi yang mungkin dikonstruksi oleh budaya hegemonik atau oleh struktur-struktur kelembagaan formal. Untuk tujuan tersebut, Derrida memperkenalkan konsep “dekonstruksi” yang memiliki tugas membebaskan teks, mengembangkan dan mengungkap ambiguitas terpendam, menunjukkan kontradiksi internal, dan mengidentifikasi kelemahannya. Namun, Derrida menolak bahwa dalam memaknai teks terlepas dari Teks sendiri. Biarkan teks berbicara sendiri sesuai dengan kondisi teks, dalam teks tidak ada lagi makna transenden yang keluar dari teks.

<sup>13</sup>Lihat Barthers, Roland, *Mythologies (terj. Annette Lavers)*, (Strategi Alban Herts Paladin, 1973), 129.

<sup>14</sup>Lihat M. S., Kaelan, *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 228.

<sup>15</sup>Lihat M. S., Kaelan, 2002, *Ibid*.

## TEKS AL-QUR’AN SEBAGAI TANDA

Tidak mudah, memasukkan semiotika sebagai metode interpretasi terhadap teks al-Qur’an. Sebagian Intelektual Muslim cenderung mengalami syndrome phobia (curiga) terhadap segala hal yang berbau Barat, termasuk gagasan bangunan epistemologinya. Mereka terlalu dihantui oleh sejarah orientalis, yang endingnya suatu keyakinan bahwa Barat hanya sekedar ingin merusak citra Islam. Kelompok ini berteori bahwa tradisi epistemologi Barat berbeda dengan tradisi Islam, sehingga tidak cocok jika diterapkan dalam memahami teks al-Qur’an. Kekhawatiran yang paling dahsyat adalah akan muncul upaya interpretasi al-Qur’an yang bebas, liberal, sehingga nilai-nilai sakral yang dikandung dalam al-Qur’an akan berubah dan bertentangan dengan interpretasi intelektual Islam pada masa lalu (ulama’ klasik – yang telah mapan-kokoh). Artinya kelompok ini menolak upaya interpretasi baru terhadap teks al-Qur’an, karena pemahaman akan al-Qur’an sudah selesai dirumuskan oleh ulama’ masa lalu.

Sedangkan sebagian intelektual Islam lainnya melihat bahwa selama berabad-abad model interpretasi, yang dikenal dengan “tafsir klasik konvensional” seringkali dinilai terlalu menghegemoni, mendominasi, lepas dari konteks, cenderung status-quo, mengkungkung kebebasan, diskriminasi, dan bahkan menindas. Model tafsir seperti ini dengan tujuan untuk mencapai pemaknaan tunggal yang dianggap benar, para ulama menuntut model tafsir yang seragam. Akibatnya, tafsir menjadi tidak sosial, tidak humanis, terpusat pada teks, dan mengabaikan unsur-unsur di luar teks.

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid<sup>16</sup> penafsiran seperti ini sah-sah saja dilakukan dan merupakan warisan tradisi intelektual Islam, karena terkait dengan situasi zamannya. Tentu saja model penafsiran ala Jalaluddin As-syuyuti (w. 910 H) atau Az-Zarkasyi (w.794 H) terkait dengan tantangan kultural dan sosiologi untuk mempertahankan memori kultural bangsa, peradaban dan pemikiran pada saat itu dalam menghadapi serbuan perang salib. Kondisi sosial-kultur masyarakat pada saat itu akibat terjadi perang salib mengalami ketidakstabilan politik dan budaya, maka yang muncul adalah ketidakpercayaan dan tindakan frustrasi. Situasi seperti ini mengharuskan ada kesamaan kultural dan intelektual untuk merespon dan menghadapi kemungkinan perpecahan politik dan disintegrasi. Sehingga nampak pola-pola dalam melakukan penafsiran terjadi secara seragam dan hegemonik menjadi kebutuhan untuk mempertahankan dan menyelamatkan tradisi, kebudayaan Islam dari kemungkinan kehancuran dan kemusnahan.

Hanya saja proses dan semangat suci seperti ini menjadi kehilangan makna dan momentum, ketika trend-trend pemikiran nampak konservatif mewarnai dalam proses peradaban Arab-Islam selanjutnya. Konsepsi trend konservatif bergerak dengan menjauhkan teks dari konteks. Konsepsi inilah yang menjadikan teks keluar dari aslinya sebagai teks bahasa dan mengubahnya menjadi sesuatu yang sakral. Inilah yang dalam pandangan Abu Zaid<sup>17</sup> bahwa al-Qur’an diubah menjadi mushaf,

---

<sup>16</sup>Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran; Kritik terhadap Uhumul Qur’an*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 1-5.

<sup>17</sup>Proses penafsiran teks yang dibangun dengan model tafsir klasik konservatif berlangsung cukup lama dalam khazanah intelektual Islam, sehingga mengakibatkan kemandekan total intelektual untuk memproduksi ilmu pengetahuan. Akibatnya umat Islam mengalami ketertinggalan jauh dengan peradaban Barat dan ketergantungan yang cukup besar, karena lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan sains. Merespon situasi kultural umat Islam yang semakin terbelakang menuntut sebagian intelektual Islam melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks, karena metodologi tafsir

semacam menjadi perhiasan dan penuh nilai magis.

Al-Qur'an sebagai teks suci diturunkan berbahasa Arab. Sebagai suatu bahasa al-Qur'an terdiri dari urutan huruf-huruf, tersusun dalam rangkaian kata-kata dan kalimat. Nasr Hamid Abu Zaid<sup>18</sup> dalam pendahuluan bukunya *'Mafhum an-Nash Dirasat Fil-Ulumil-Qur'an'* mengatakan bahwa teks bahasa dalam al-Qur'an merupakan teks sentral dalam peradaban Arab. Artinya, bahwa dasar-dasar peradaban Arab dibangun atas tek-teks. Maka interpretasi adalah salah satu mekanisme kebudayaan dan peradaban terpenting dalam memproduksi pengetahuan.

Tuntutan untuk menggunakan metode dan pendekatan baru dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an dengan alasan tidak lagi relevan metode penafsiran klasik. Di samping itu, tuntutan tersebut sangat banyak dipengaruhi oleh metodologi ilmiah yang dibangun oleh pemikiran Barat.<sup>19</sup> Berbagai metodologi yang dibangun filsafat Barat memberikan warna baru dalam pemikiran intelektual muslim Kontemporer. Ambillah contoh kalangan intelektual Islam yang cukup berpengaruh dalam dunia intelektual Islam kontemporer, seperti Mohammad Arkoen, Hassan Hanafi, Al-Jabiri, Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu Zaid. Tokoh-tokoh intelektual Islam ini memiliki tradisi dan akar intelektual dari filsafat Barat. Sehingga mereka dalam memahami teks-teks al-Qur'an dan al-Hadith menggunakan metodologi barat sebagai pisau analisisnya, terutama berkaitan dengan postmodernisme, yang mengusung filsafat analitik sebagai dasar analisisnya.

Kecenderungan ini disebabkan oleh suatu pertimbangan bahwa al-Quran adalah sebuah teks bahasa. Teks bahasa merupakan media tempat kompleksitas tanda-tanda. Sebagai suatu tanda, maka salah satu pendekatan yang agaknya menarik dan relevan digunakan sebagai metodologi tafsir bagi kalangan ilmunan-ilmuan Islam (ulama') kontemporer adalah pendekatan semiotika yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks al-Quran.

Semiotika (Ilmu Tanda) atau tanda (sign) menjadi begitu penting dalam memahami agama yang memiliki teks bahasa sebagai pegangan, karena dalam Islam misalnya, tanda lebih dikenal dengan istilah "ayat". Ayat sendiri tidak hanya berhubungan dengan ayat-ayat qauliyah (teks), tetapi juga menyangkut ayat-ayat kauniyah (konteks-realitas alam). Dalam tradisi Islam anjuran untuk memahami kedua ayat-ayat ini sudah lama muncul seiring dengan kemunculan ayat-ayat qauliyah. Oleh sebab itu, memahami teks dan konteks, atau memahami teks berhubungan dengan konteks adalah metode klasik Islam yang lahir sebelum semiotika ini

---

yang digunakan sebelumnya tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan kekinian. Dewasa ini, pergulatan dalam ranah kajian tafsir kontemporer menuntut adanya suatu model tafsir baru yang keluar dari model tafsir klasik. Tafsir yang tidak hanya didominasi oleh sebagian golongan tertentu (hegemonik), tetapi juga menampung aspirasi dan pendapat kelompok-kelompok lain yang selama ini terabaikan. Hal ini bisa dilihat dari semakin maraknya model tafsir-tafsir baru yang menggunakan beragam pendekatan baru dengan tujuan untuk menandingi kemapanan tafsir klasik konvensional; seperti hermeneutika, pendekatan kontekstual, dan semiotika (ilmu tentang tanda). Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, 2003, *Ibid*.

<sup>18</sup>Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, 2003, *Op. Cit*, 2.

<sup>19</sup>Sebagaimana kita pahami bersama, bahwa Barat dengan tradisi filsafatnya telah banyak merumuskan metodologi untuk menggali kebenaran dan ilmu Pengetahuan. Mulai dari idealisme Descartes; *cogito*, yang ada distansi antara subjek-objek, empirisme David Hume, kategori Kant; nomenan-fenomenan, Positivisme August Comte, fenomenologi Husserl, hingga filsafat bahasa sebagai embrio Postmodernisme dengan metode semiotika F. de Saussure dan C. S. Pierce, hermeneutika Dithley, Paul Ricoeur serta metode dekonstruksi Derrida.

dirumuskan di Barat. Hanya saja ada kerumitan prinsipil, ketika menerapkan metode semiotika dalam memahami teks al-Qur'an sebagai wahyu, karena menyangkut persoalan makna terakhir dari pengujar yang transenden (Allah). Dalam tradisi semiotika Barat, tidak berkepentingan dengan pengujar transenden, tetapi dengan melihat teks sebagai tanda dan tentu saja ada yang ditandai. Oleh sebab itu, intelektual Islam seperti Arkoun<sup>20</sup> juga menggunakan semiotika, tetapi juga dibantu oleh pendekatan lain, seperti kajian antropologi dan sejarah dalam memahami makna teks.

### **SEMIOTIKA; SEBUAH PENDEKATAN TAFSIR BARU**

Pola pendekatan strukturalisme Saussure bila dikaitkan dengan pola menafsirkan al-Qur'an akan melahirkan karya-karya tafsir yang tentu saja menuntut pemaknaan tunggal. Ayat-ayat al-Quran hanya dapat diungkap oleh satu macam arti. Alasannya adalah karena memang terdapat sistem atau struktur yang teratur dan mapan di balik tanda-tanda al-Quran. Hubungan antara teks dengan maknanya tidak dapat diganggu gugat. Teks al-Quran sebagai penanda (kata) telah dikaitkan dengan petanda (konsep) telah terjadi secara sistematis dan terstruktur. Permasalahannya adalah siapakah yang mempunyai hak untuk menetapkan konsep tersebut? Dan siapa pula yang menegaskan kebakuan hubungan antara teks al-Quran dengan maknanya?. Dan tentu saja bagi Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter (sembarangan) dan berubah.

Dalam konteks menafsirkan al-Qur'an bahwa untuk mengungkapkan makna di balik teks-teks al-Quran, tidak cukup hanya melihat teks, tetapi sosial-kultur, psikologi menjadi sebuah tanda untuk diinterpretasi. Dari sisi ini, Pemahaman selain Saussure, nampak kemungkinan-kemungkinan untuk memahami teks-teks al-Quran lebih luas. Pandangan Peirce dan lainnya jauh akan lebih memberikan makna yang lebih luas dan beragam.

Pada dasarnya, yang perlu berlaku dalam tafsir adalah kemungkinan terjadi keberagaman pemahaman. Berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan teks yang berpotensi menimbulkan multi-pemahaman, Umberto Eco dalam John Lechte<sup>21</sup> menyarankan agar bahasa diperlakukan seperti ensiklopedia yang selalu dinamis, terbuka. Tidak seperti kamus yang mirip dengan model definisi, terstruktur, sistematis, spesies, dan pembeda. Model kamus pada bahasa tidak mampu menangani. Fakta bahwa tanda dalam bahasa terkait dengan tanda-tanda lain, dan suatu teks selalu menawarkan kesempatan penafsiran yang tak terhingga banyaknya.

Berkaitan dengan tafsir, pemaknaan teks-teks al-Qur'an yang disusun seperti struktur kamus sudah pasti akan menghasilkan sebuah sistem yang eksklusif, bersifat hegemonik, dan status-quo. Maka, alangkah baiknya jika pemaknaan al-Quran dilandasi oleh semangat ensiklopedia yang terbuka, inklusif, dinamis, dan memberikan kesempatan bagi pembebasan, baik pembebasan bagi makna itu sendiri maupun bagi masyarakat yang merasakan dampak positifnya secara langsung.

Salah seorang intelektual Islam yang telah memasukkan semiotika dalam memahami teks al-Qur'an, yaitu Muhammed Arkoun<sup>22</sup>. Arkoun dalam analisa

---

<sup>20</sup>Lihat Johan Maulemen, *Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama, Studi kasus tentang Pemikiran Muhammed Arkoen*, (Yogyakarta; LKiS, 1999), 45-50.

<sup>21</sup>Lihat Lechte, John, 2001, *Op. Cit.*, 199-202.

<sup>22</sup>Lihat St. Sunardi, *Membaca Qur'an Bersama Mohammed Arkoun, dalam Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Mohammed Arkoen*, (Yogyakarta, LKiS, 1999), 59.



semiotiknya mengatakan bahwa teks yang ada pada kita adalah hasil suatu tindakan pengujaran (*enonciation*). Artinya teks itu berasal dari bahasa lisan yang ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan berupa sebuah teks. Dalam catatan sejarah bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-bertahap kurang lebih memakan waktu dua puluh tahun. Nabi menyampaikan wahyu ini melalui lisan Nabi yang diterima kemudian oleh para sahabat. Sebagian sahabat Nabi menyalinnya dalam tulisan terbatas, namun mayoritas dari mereka menggunakan kekuatan hafalan. Baru setelah beberapa tahun pasca kematian Nabi, al-Qur'an dibukukan menjadi satu mushaf pada masa pemerintahan Usman bin Affan.

Berdasar pada realitas sejarah teks al-Qur'an di atas, maka tidak salah jika kemudian Arkoun<sup>23</sup> membedakan tiga tingkatan wahyu, *pertama*, wahyu sebagai firman Allah yang transenden, tidak terbatas, tidak diketahui oleh manusia. *Kedua*, Wahyu yang menampakan diri dalam sejarah, yaitu proses turunnya wahyu yang melintasi waktu selama dua puluh tahun, memakan tempat di Arab (mekkah-madinah) dan menggunakan bahasa ras manusia, yaitu berbahasa Arab. *Dan ketiga*, wahyu yang sudah tertulis dalam mushaf dengan huruf dengan berbagai macam tandanya.

Pembagian model Arkoun ini cukup signifikan dalam memahami al-Qur'an sebagai tanda, yang bisa didekati melalui semiotika dengan harapan untuk menggali keragaman makna, pengembangan khazanah intelektual Islam dan semangat Qur'ani. Arkoun bermaksud menggugah kesadaran nalar intelektual islam selama ini yang mamahami wahyu sebatas pada yang dibukukan dalam mushaf. Arkoun memandang bahwa telah terjadi kemiskinan kemungkinan untuk memahami wahyu dari segala aspeknya. Firman kenabian dimiskinkan menjadi firman yang hanya berorientasi pada abstraksi tanpa memperhitungkan yang awal mula dituju oleh firman itu. Meminjam bahasa Aart Van Zoest<sup>24</sup> bahwa teks Al-qur'an sebagai parole (bahasa individu, dialeg, unik) didesak oleh teks sebagai langue (bahas umum). Oleh sebab itu untuk memahami teks Qur'an perlu memahami komunikasi kenabian yang disampaikan lewat teks dengan cara mengoptimisasikan kemungkinan terjadinya produksi makna dengan melihat berbagai macam tanda dan simbol yang ada dalam teks; tanda bisa berupa kata, struktur kalimat, dan tanda-tanda bahasa lainnya.

Dengan demikian, untuk bisa memproduksi berbagai macam makna dari sebuah teks, menurut St. Sunardi<sup>25</sup> ada beberapa langkah yang bisa dilakukan: *Pertama*, harus mengetahui arti dari teks yang dibaca karena arti selalu muncul dalam setiap kalimat. *Kedua*, harus memperhatikan acuan (referensi) karena acuan merupakan klaim kebenaran dari suatu kalimat. Makna akan terbentuk lewat hubungan dialektis antara arti dan referensi, karena makna merupakan suatu peristiwa. Jadi, tujuan utama membaca bukan semata-mata mengerti arti teks, tetapi untuk mendapatkan semaksimal mungkin makna teks. (dalam hal ini, makna surat al-Fatihah akan diperoleh oleh seluruh masyarakat muslim dalam sholat tanpa harus mengetahui arti tekstuilnya). Oleh sebab itu, dalam mencari makna, tidak cukup hanya sebatas

<sup>23</sup>Mohammed Arkoen, *Explorations and Responses: New Perspective for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue*, (Jouyrnal of Ecumenical Studie, 1989, 526, atau Moehammed Arkoen, 1993, *Gagasan tentang Wahyu: Dari abl-al-Kitab sampai Masyarakat Kitab*, dalam Nico J.G. Kaptan dan Henri Chambert-Louir, Studi Islam di Perancis, Jakarta: INIS, 1993).

<sup>24</sup> Lihat Aart van Zoest, , *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 57

<sup>25</sup> Lihat St. Sunardi, 1999, *Op. Cit.*, . 67-69.

memahami arti dari teks, tetapi perlu mengungkap sesuatu dibalik teks, yaitu berhadapan dengan suatu diskursus ”wacana”.

Dalam konteks ini, Arkoen<sup>26</sup> memberikan contoh dalam menafsirkan surat al-Fatihah, Bagi Arkoen ada tiga kemungkinan dalam memahami al-fatihah, *pertama*, al-fatihah bisa dipahami secara ritual, atau liturgis. Pembacaan secara liturgis dilakukan pada saat shalat dan aktifitas ritual lain. Cara ini adalah proses komunikasi ruhani dan pematangan kandungan wahyu. *Kedua*, pembacaan secara eksegetis, pembacaan pada mushaf. Arkoen menyebut pembacaan ini telah dilakukan oleh Fakhr al-din al-Razi (w. 606/ 1209). *Ketiga*, pembacaan dengan cara memanfaatkan langkah-langkah dan metode-metode yang telah dirumuskan dalam metode ilmu humaniora dan ilmu bahasa.

## **PENUTUP**

Untuk mengakhiri tulisan ini ini, setidaknya ada beberapa hal penting yang perlu disimpulkan:

1. al-Qur’an hadir sebagai teks bahasa, yang berhubungan langsung dengan persoalan interpretasi (penafsiran) akan teks. Oleh sebab itu, tidak salah jika bangunan ilmu pengetahuan Islam diproduksi atas dasar interpretasi. Nampak misalnya ilmu pengetahuan Islam; ilmu tafsir, ilmu hadith, ilmu Qur’an, ilmu fiqh adalah produk dari interpretasi.
2. Karena akar tradisi ilmu pengetahuan Islam berkuat pada teks, maka upaya untuk terus memperbaharui metode penafsiran terasa mutlak diperlukan, maka tidak salah jika kemudian sebagian intelektual Islam kontemporer mencoba memasukkan semiotika sebagai salah satu metode dalam menafsirkan teks al-Qur’an.
3. Semiotika sebagai metode baru terasa perlu dikembangkan, karena beberapa metode sebelumnya yang dibangun oleh intelektual Islam; seperti pendekatan teks (tafsir) dan pendekatan ilmiah (positifis) tidak lagi memadai untuk mengungkap makna teks yang sebenarnya.
4. Metode penafsiran masa lalu yang hanya berkuat pada teks yang bersifat filologi, tidak lagi memadai untuk memproduksi ilmu pengetahuan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berkembang pesat seperti saat ini. Disamping itu, metode teks tersebut tidak mampu menjelaskan dan menggambarkan realitas masyarakat yang sebenarnya, termasuk produk pemikiran dan kebudayaan yang diproduksinya.

---

<sup>26</sup> Lihat Mohammed Arkoen, *L’Islam, Religion et Societi*, (Paris: Cerf, 1982), 49.

## Daftar Pustaka

- Aart van Zoest, 1993, *Semiotika*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- , 1992, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, Amin, 1999, *Muhammed Arkoen; Perintis Penerapan Ilmu-Ilmu Sosial Era Post Positifisme dalam Studi Pemikiran Keislaman (Suatu Pengantar) dalam Muhammad Arkoen, Membongkar Wacana Hegemonik*, Surabaya: al-Fikr.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, 2003, *Tekstualitas al-Quran; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : LkiS.
- , 2003, *Kritik Wacana Agama*, Yogyakarta: LkiS.
- Arkoun, Mohammed, 1989, *Explorations and Responses: New Perspective for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue*, Journal of Ecumenical Studie, 26.
- , 1993, *Gagasan tentang Wahyu: Dari abl-al-Kitab sampai Masyarakat Kitab*, dalam Nico J.G. Kapten dan Henri Chambert-Louir, *Studi Islam di Perancis*, Jakarta: INIS).
- , 1982, *L'Islam, Religion et Societi*, Paris: Cerf.
- Barthers, Roland, 1973, *Mythologies (terj. Annete Lavers)*, Strategi Alban Herts Paladin.
- Eco, Umberto, 1984, *Semiotics and The Philosophy of Language*, London: Macmillan.
- Khaldun, Ibnu, 2005, *Muqoddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 28-29.
- Lechte, John, 2001, 50 Filsuf Kontemporer; *Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Maulemen, Johan, 1999, *Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama, Studi kasus tentang Pemikiran Muhammed Arkoen*, Yogyakarta; LKiS.
- M. S., Kaelan, 2002, *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma.
- Sumaryono, E., 1999, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka filsafat.
- St. Sunardi, 1999, *Membaca Qur'an Bersama Mohammed Arkoun, dalam Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Moebammed Arkoen*, Yogyakarta, LkiS.
- Wafi, Ali Abd. Wahid, 1985, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya (terj. Ahmadi Thoha)*, Jakarta: Grafiti Press.

